

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, dikenal dengan masa “ pancaroba ” dimana banyak remaja cenderung penuh dengan energi, serba ingin tahu, mudah terpengaruh belum sepenuhnya memiliki pertimbangan, emosi yang tinggi, berani, selalu ingin mencoba, dan tidak mau ketinggalan. Pada masa ini kebanyakan remaja ingin melakukan perubahan peranan, yang akibatnya akan menimbulkan perselisihan dengan orang tua.

Remaja lebih lebih sering melihat dirinya dari pandangan teman- teman sebayanya, dan tiap penyimpangan penampilan, berpakaian atau perilaku dapat menyebabkan penurunan harga diri (Kaplan & Sadock, 1997). Berawal dari ketidakseimbangan inilah akan terjadinya berbagai hal yang akhirnya membuat remaja memilih jalan yang salah sebagai upaya pemecahan masalahnya, antara lain penggunaan/penyalahgunaan zat-zat atau obat-obatan seperti ganja, morfin dan heroin, dan juga masalah ketergantungan pada alkohol .Seperti kita ketahui, sebagai umat islam hal tersebut dilarang, sebagaimana Allah telah berfirman dalam surat Al-Baqarah: 219 tentang minuman beralkohol sebagai berikut:

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah :

“ Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”.

Di Indonesia kasus penyalahgunaan zat ini merupakan kasus yang relatif muda, karena baru diketahui data resmi (baik dari POLRI maupun DEPKES RI), namun perkembangannya yang ternyata sangat cepat. Hal ini dapat dilihat dari data DEPKES RI pada dekade tujuh puluhan (antara tahun 1970 sampai 1979) dan dekade delapan puluhan (antara tahun 1980 sampai 1989) menunjukkan pelipatan kasus penyalahgunaan dan ketergantungan yang cukup tinggi, yaitu dari 7000 orang yang ada dalam kasus penyalahgunaan dan ketergantungan zat meningkat menjadi 85.000 orang, atau berlipat dua belas kali selama 20 tahun.

Sementara itu, Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan bahwa pada tahun 2003 terjadi 2.214 kasus Narkoba di Indonesia. Dan menurut WHO kasus ini merupakan fenomena gunung es, dimana kasus yang bisa terdeteksi hanya sebagian kecil dan yang sebenarnya terjadi adalah tersembunyi dan kejadiannya juga cukup tinggi.

Masalah penyalahgunaan NAPZA menimbulkan komplikasi yang cukup luas dan kompleks, diantaranya kondisi fisik (misalnya: hepatitis, endokarditis, pleuritis, HIV/AIDS), gangguan mental (misalnya: depresi, kecemasan, gangguan kepribadian, bunuh diri), gangguan sosial keamanan dan ketertiban dan keamanan masyarakat (misalnya: perkelahian keluarga

Berdasarkan penelitian dan pengamatan berbagai pihak, didapatkan kesan bahwa mereka yang menyalahgunakan NAPZA memiliki kecenderungan mengalami penyimpangan kepribadian, yaitu ekstrovert, introvert atau ambivert. Dimana kepribadian tersebut merupakan sebagian contoh dari sekian banyak gangguan kepribadian yang dapat muncul dari mengkonsumsi obat-obatan.

Introvert dan ekstrovert bukan merupakan kepribadian yang khas pada penyalahguna NAPZA. Introvert-ekstrovert adalah suatu jenis tipe kepribadian dan sifat manusia yang didasarkan atas bagaimana caranya mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya. Dimana dalam caranya mengadakan orientasi, orang yang satu berbeda dengan orang yang lainnya (Suryabrata, 2002)

Depresi merupakan satu masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya, termasuk perubahan pola tidur, nafsu makan, konsentrasi, psikomotor, kelelahan, rasa putus asa, serta gagasan bunuh diri. Dan remaja adalah kelompok yang lebih mudah mengalami depresi, terutama dalam melakukan hubungan dengan orang tua. Karena banyak remaja yang berpikir mereka bukan anak kecil lagi yang dibekali aturan-aturan dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan tingkat depresi pada remaja penyalahgunaan NAPZA. Pemilihan tempat di Lembaga Pemasvarakatan karena insiden penyalahgunaan NAPZA tergolong

dalam kasus yang khusus, dimana mayoritas pelakunya adalah kalangan remaja.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah:

“ Apakah ada hubungan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan tingkat depresi pada remaja penyalahguna NAPZA di Lembaga Permasyarakatan Kerobokan, Denpasar – Bali? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan tingkat depresi pada remaja penyalahguna NAPZA di LP Kerobokan, Denpasar - Bali.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui adanya tipe kepribadian introvert dan ekstrovert pada remaja penyalahguna NAPZA di LP Kerobokan, Denpasar–Bali.
- b. Untuk mengetahui tingkat depresi pada remaja penyalahguna NAPZA di LP Kerobokan, Denpasar–Bali.

- c. Mengetahui hubungan antara karakteristik responden (umur, pendidikan terakhir, dan pekerjaan) dengan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert.
- d. Mengetahui hubungan antara karakteristik responden (umur, pendidikan terakhir, dan pekerjaan) dengan tingkat depresi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan tentang hubungan tipe kepribadian dengan depresi pada remaja penyalahguna NAPZA di LP Kerobokan, Denpasar – Bali dan dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Melatih kemampuan penulis dalam melakukan penelitian serta mengembangkan wawasan penulis.

b. Bagi Lembaga Permasalahan

Memberi gambaran hubungan tipe kepribadian dengan tingkat depresi pada remaja penyalahgunaan NAPZA sehingga dapat digunakan dalam menentukan tindakan dan kebijakan.

c. Bagi pembaca

Mengetahui hubungan tipe kepribadian dengan depresi pada remaja penyalahguna NAPZA sehingga dapat digunakan untuk menekan populasi penyalahgunaan NAPZA dikalangan remaja.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain:

- a. Perbedaan tipe kepribadian Introvert-Ekstrovert hubungannya dengan kekebalan terhadap stress pada mahasiswa FK UGM Angkatan 1998. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik cross sectional, dengan menggunakan kuisioner *Miller Smith Rating Scale For Stress Tolerance* dan *Ekstroversion-Introversion Questioner*. Dalam menganalisa data menggunakan Uji Chi Square dan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan digunakan Uji Korelasi dari Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang tidak signifikan antara ekstrovert dengan kekebalan stress dan ada hubungan negatif yang signifikan antara introvert dengan kekebalan terhadap stress. Persamaan penelitian ini terletak pada variable tipe kepribadian introvert dan ekstrovert. Sedang perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan tempat penelitiannya. Pada penelitian Kusnadi (1999), sebagai subjeknya adalah mahasiswa FLK UGM angkatan 1998 dan tempat penelitiannya di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- b. Anik Rustayaningsih, 2005. Hubungan antara Tingkat Depresi dengan Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja di LP Wirogunan Yogyakarta. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik cross sectional, dengan menggunakan kuisioner *Beck Depression Inventory (BDI)*. Dalam menganalisa data menggunakan Uji Chi Square dan untuk mengetahui

ada tidaknya hubungan digunakan Uji Korelasi dari Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dengan penyalahgunaan NAPZA. Persamaan penelitian ini terletak pada variable tingkat depresi. Selain itu, subyeknya menggunakan remaja. Perbedaannya adalah, pada penelitian ini dihubungkan dengan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert.